

## Konstruksi Teologi Masyarakat Muslim di Deli Serdang

### Theological Construction of the Muslim Community in Deli Serdang

Fatimah Syari Lubis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

#### Abstract

The problem that emerged from this research is how to understand the theological style and theological relations with the work ethic of the Muslim community in the Sei Rotan Village of Deli Serdang District. Finding in this research explains that (1) the understanding of the theology of Muslim society covering the Muslim community in the Sei Rotan Village has a different theological style of theological pattern. Such as Mujri'ah, Mu'tazilah, and Ash'ariyah theological style. This is because the level of their knowledge about theology in Islam is very limited. The factor of education and most of the people are graduated from junior and senior high school, and there are also graduates from S1 and S2. Moreover, when dealing with religious issues, most people only examine the general discussion, such as the discussion of the properties of god, morals, prayers, fasting, *dhikr*, patience, and study related to fiqh themes. (2) the relation of theology and work ethic of the Muslim community, which will be discussed in this matter, among others: the teachings of religion (theology) has influenced the work ethic of society. According to some Muslims, the work is merely an economic activity. (3). The impact of theology on the Muslim community's personality, among others, religion has a positive impact, such as the more spirit in worship. So, the more patient, sincere, the calmer the soul of his faith, and religion invite his followers to live more discipline in all things. The negative impact of theology does not exist because the theological teachings, according to the Muslim community in the Sei Rotan Village, always invite the teachings of kindness.

**Keywords:** Theological Style, Theological Relations, Work Ethic of Muslim Society

#### Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman corak teologi masyarakat muslim dan relasi teologi dengan etos kerja masyarakat muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang. Hasil temuan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa (1) Pemahaman teologi masyarakat muslim, meliputi masyarakat muslim di desa Sei Rotan memiliki corak teologi yang berbeda-beda, seperti, corak teologi Murji'ah, Mu'tazilah dan Ash'ariyah. Hal ini bisa terjadi, dikarenakan tingkat pengetahuan mereka tentang ilmu teologi dalam Islam itu sangat terbatas karena faktor pendidikan dan sebagian besar masyarakatnya adalah tamatan SMP dan SMA, dan ada juga yang tamatan S1 dan S2 juga. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya kalau berhubungan dengan permasalahan agama, mereka hanya mengkaji pembahasan yang umum-umum saja, seperti pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, akhlak, salat, puasa, zikir, sabar dan pembahasan pembahasan yang berhubungan dengan tema-tema fiqh. (2) Relasi teologi dengan etos kerja masyarakat muslim di desa Sei Rotan, yang akan dibahas dalam permasalahan ini, antara lain: ajaran agama (teologi) yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja masyarakat, pekerjaan menurut sebagian masyarakat muslim di Desa Sei Rotan adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan dan sebagian lagi masyarakatnya mengatakan pekerjaan itu merupakan aktivitas ekonomi semata. (3) Dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat muslim di Desa Sei Rotan, antara lain agama memiliki dampak positif, misalnya semakin semangat dalam beribadah, semakin sabar, ikhlas, semakin tenang jiwa penganut agamanya, dan agama mengajak penganutnya untuk hidup lebih disiplin dalam segala hal. Sedangkan, untuk dampak negatif teologi itu tidak ada, dikarenakan ajaran teologi menurut masyarakat muslim di Desa Sei Rotan selalu mengajak kepada ajaran kebaikan saja.

**Kata Kunci:** Corak Teologi, Telasi Teologi, Etos Kerja Masyarakat Muslim

### Pendahuluan

**M**asyarakat Muslim di Desa Sei Rotan terdapat beragam suku, budaya, dan agama, dan dari yang banyak ini terdapat perbedaan di antara mereka. Perbedaan suku, budaya, dan agama tersebut

pasti memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda. Menurut penulis, corak adalah pemahaman tentang sesuatu hal yang di pahami oleh setiap masyarakat. Masyarakat muslim di Desa Sei Rotan memiliki corak teologi Mu'tazilah dan Ash'ariyah. Corak teologi mereka bisa di lihat dari bagaimana mereka berbuat, bersikap dan bertindak selama hidupnya. Dari yang penulis lihat, masyarakat muslim di Desa Sei Rotan ada yang menganut corak teologi Mu'tazilah dan ada juga yang menganut corak teologi Ash'ariyah.

Tolok ukur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah rasional dan tradisional. Corak rasional memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan di anut oleh aliran Mu'tazilah. Sementara, corak tradisional adalah aliran yang lemah pada akal, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Ash'ariyah yang dalam sistem pemikirannya di bangun atas dasar metode tekstual.<sup>1</sup> Pertentangan konsepsi kedua aliran tersebut dalam beberapa persoalan akan di uraikan di bawah ini, sehingga secara konseptual dapat menjadi tolak ukur untuk mempetakan corak teologi dari subjek penelitian. Beberapa diskursus yang diuraikan terkait dengan perdebatan kedua aliran tersebut seperti permasalahan tentang *al-īmān wa al-yawm al-ākhir*,<sup>2</sup> *al-wa'd wa al-wa'id*,<sup>3</sup> dan *af'āl al-'ibād*.<sup>4</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, corak adalah paham, macam, atau bentuk.<sup>5</sup> Persoalan dosa besar melahirkan satu cabang pembahasan ilmu kalam, atau teologi dalam Islam yaitu *al-īmān wa al-yawm al-ākhir*. Banyak pembahasan yang dapat berkembang sehubungan dengan persoalan *al-īmān wa al-yawm al-ākhir*, seperti *al-īmān*, *al-kafir*, *al-shafā'at*, dan *al-tawbah*.<sup>6</sup> Pembahasan *al-wa'd wa al-wa'id* merupakan perkembangan lebih jauh dari tema utama dosa besar dan berhubungan erat dengan pembahasan hari akhirat. Ada dua topik yang dapat diketengahkan dalam pembahasan ini, yaitu *al-thawab* dan *al-'iqab*.<sup>7</sup> Dalam kontek *af'āl al-'ibād* ada pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam yang sangat penting untuk dibahas, seperti: *al-istiṭā'ah*, *al-kasb*, *al-bi'that al-rasūl*.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup>Tsuroya Kiswati, *al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 12-13, Salamuddin, "Corak Teologi Syekh Musthafa Husein", *Disertasi*, Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015, 23-24.

<sup>2</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 225.

<sup>3</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, 236.

<sup>4</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, 249.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 195.

<sup>6</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, 226-233.

<sup>7</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, 236.

<sup>8</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, 252-276.

Tujuan penulis menjabarkan pembahasan teologi tentang *al-īmān wa al-yawm al-ākhir*, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *af'āl al-'ibād* tujuannya adalah agar mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang tema-tema pokok yang berkaitan dengan teologi dalam Islam, dan juga penulis berupaya memberikan penjelasan dan pemahaman tentang teologi agar masyarakat mengerti tentang tema-tema pokok teologi dalam Islam. Menurut penulis, untuk pembahasan tentang bagaimana hubungan teologi dengan etos kerja masyarakat bisa di lihat dari bagaimana masyarakat memahami tentang ajaran-ajaran ketuhanan (teologi) yang menilai tentang budaya kerja, apakah pekerjaan termasuk ke dalam ajaran teologi atau tidak. Seandainya nilai suatu pekerjaan itu termasuk ke dalam ajaran teologi suatu masyarakat, maka ajaran teologi tersebut akan berpengaruh positif terhadap etos kerja para penganutnya.

Menurut penulis, teologi juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Seperti, (1) teologi *sunnah Allah* (teologi rasional) juga memiliki dampak positif terhadap ummat Islam, dari teologi ini di hasilkan pemikiran filosofis dan ilmiah terdapat konsep bahwa Tuhan mengatur alam ini sesuai dengan *sunnah Allah*, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan. Maka penganut teologi ini bersikap dinamis dan percaya pada kausalitas. Teologi ini yang dianut pada zaman klasik yang membuat umat Islam maju dan menghasilkan peradaban yang tinggi pada zaman itu.<sup>9</sup> (2) Teologi kehendak mutlak Tuhan yang membuat umat Islam percaya bahwa nasib secara mutlak berada pada kekuasaan Tuhan.<sup>10</sup>

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologi,<sup>11</sup> pendekatan rasional, dan pendekatan *empiris*.<sup>12</sup> Lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan waktu penelitian adalah waktu yang berlangsung dalam kegiatan penelitian. Penelitian direncanakan akan berlangsung pada tanggal 04 Maret 2017 s/d 20 Oktober 2017.

Informan dalam penelitian ini, di antaranya, Kepala Desa, tokoh agama dan masyarakat Desa Sei Rotan. Berdasarkan prosedur penelitian kualitatif, maka

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution* (Jakarta: Mizan), 178.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, 119.

<sup>11</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulia Press, 2006), 44, Salamuddin, *Corak Teologi*, 14.

<sup>12</sup>Pendekatan-pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian ilmu-ilmu ushuluddin baik yang disarankan oleh para ahli, dosen, maupun mahasiswa. Harahap, *Metodologi*, 44.

teknik yang digunakan untuk metode pengumpulan dalam penelitian adalah studi dokumen dan wawancara. Pada tahap analisis data penulis menggunakan *focus group discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.<sup>13</sup>

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang di kumpulkan selama di lapangan di lakukan dengan beberapa teknik yang di jelaskan Moleong, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat melalui diskusi, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, audit kepastian.<sup>14</sup>

### Pemahaman Teologi Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan terdapat beragam suku, budaya, dan agama, dan dari yang banyak ini terdapat perbedaan di antara mereka. Perbedaan suku, budaya, dan agama tersebut pasti memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda. Masyarakat Muslim memahami definisi corak beragam-ragam. Ada yang mengatakan corak itu “ragam, warna, pemahaman.” Menurut penulis, corak adalah pemahaman tentang sesuatu hal yang dipahami oleh setiap masyarakat.

#### 1) *Al-Īmān wa al-yawm al-ākhir*

*Al-Īmān* atau iman dalam pandangan masyarakat Muslim sangat beragam, ada yang mengatakan iman itu rasanya tentang hati sendiri, tentang kepribadian sendiri. Ada juga masyarakatnya yang mengatakan iman itu adalah orang yang dapat mengendalikan amarahnya, mampu memaafkan kesalahan orang lain sebelum orang tersebut meminta maaf, dan mengerjakan apa yang di perintahkan oleh Allah Swt. Ada juga Masyarakat Muslim yang mengatakan bahwa iman itu kepercayaan kita sama Tuhan. Kemudian, untuk pembahasan tentang iman tokoh agama di Desa Sei Rotan yang bernama Bapak M. Ali Yusni Lubis, beliau mengatakan:

“Iman itu ya keyakinanlah pula. Pengertian iman itu kan.... membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota, kan keyakinan itu. Artinya, kalau

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 223-224.

<sup>14</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 327.

daerah ini kita sangkut pautkan, ya iman orang di sini agak lumayanlah, nampak dari pengamalannya, ya salat berjamaahnya kan. Salat berjamaah kita tengok, apalagi maghrib pergi ke mesjid ya, itu menunjukkan keyakinan orang memang orang itu”.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari pernyataan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa untuk pembahasan tentang iman, corak teologi yang dianut oleh Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ada masyarakatnya yang menganut corak Mujri’ah, Mu’tazilah dan Ash’ariah.

*b) al-Kafir*

Dalam pembahasan teologi dalam Islam, ada hal yang menarik dan sering diperbincangkan, seperti, bagaimana status orang Islam yang telah berbuat dosa besar (seperti: berzina, membunuh tanpa sebab, memfitnah perempuan baik-baik, menyekutukan Allah dan sebagainya), apakah mereka bisa dikelompokkan dalam golongan orang kafir? Ada banyak tanggapan dari masyarakat Muslim untuk permasalahan di atas. Sebagian besar Masyarakat Muslim mengatakan bahwa status pelaku dosa besar tersebut adalah kafir. Dalam menanggapi permasalahan di atas, Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama mengatakan:

“Ya kalau dia kafir, itukan juga ada ragamnya kan. Tapi, kalau pemahaman saya, kafir itu ya seperti itu, orang yang berada di luar Islam itu yang kafir. Tapi kalau dia berbuat dosa, maka dosa besar atau kecil seperti itu belum termasuk ia kafir. Karena ia masih bertobat ia nya. Dia mukmin yang berdosa besar. Karena Allah akan mengampuninya, jika ia meminta ampun bertobat”.<sup>16</sup>

Menurut penulis, status orang Islam yang telah berbuat dosa besar seperti: berzina, membunuh tanpa sebab, memfitnah perempuan baik-baik, mereka masih bisa disebut mukmin, hal itu disebabkan mereka masih percaya kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, status mereka adalah mukmin, akan tetapi mukmin yang berdosa besar. Apabila mereka bertobat, mereka masih mendapatkan ampunan dari Allah Swt. dikarenakan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian, Allah juga tidak akan mengampuni orang yang telah menyekutukan-Nya, hal ini sejalan dengan ayat al-Qur’an terdapat pada QS. al-Nisā: 116<sup>17</sup> dan Muhammad: 34.<sup>18</sup> Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam pembahasan tentang kafir, mereka menganut corak teologi Murji’ah.

*c) Shafā’at*

---

<sup>15</sup>M. Ali Yusni Lubis (Tokoh Agama di Desa Sei Rotan), 14/08/2017.

<sup>16</sup>M. Ali Yusni Lubis (Tokoh Agama di Desa Sei Rotan), 14/08/2017.

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), 127.

<sup>18</sup>Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 735.

Dalam pembahasan *shafā'at* ini ada topik yang menarik yang perlu di bahas, seperti permasalahan apakah Allah akan memberikan *shafā'at* (pertolongan dari Allah Swt. kepada para hamba-Nya, seperti pertolongan dari Allah agar diampuni dari segala dosa-dosanya, pertolongan Allah agar dihindarkan dari azab / siksaan, pertolongan dari Allah agar dimudahkan Allah segala urusan / kegiatannya) kepada orang yang telah berbuat dosa besar? Berdasarkan dari permasalahan dikemukakan masyarakat Muslim ada yang mengatakan bahwa *shafā'at* bisa saja diberikan Allah kepada pelaku dosa besar ketika mereka bertobat kepada Allah. Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang *shafā'at*, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa corak teologi yang mereka miliki itu adalah corak teologi Mu'tazilah, dan juga corak teologi antara Mu'tazilah dan Ash'ariyah. Ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *shafā'at*, antara lain QS. al-Baqarah: 123 dan al-Mu'min: 18.

d) *Al-Tawbah*

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda pendapat dalam memberikan tanggapan tentang taubat. Ada yang mengatakan bahwa taubat itu adalah berniat sungguh-sungguh dan menyesal, serta berniat di dalam hatinya tidak akan melakukan perbuatan dosa itu lagi. Ada juga yang mengatakan bahwa taubat itu artinya kembali kepada ajaran agama Islam dan disertai rasa penyesalan dan berjanji kepada dirinya dan kepada Allah dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

2) *Al-Wa'd wa al-wa'id*

a) *al-Thawab*

Masyarakat di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam menilai orang yang berbuat dosa besar, apakah masih bisa mendapatkan pahala dari Allah, atau tidak mendapatkan pahala dari Allah. Dari hasil penelitian ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar itu masih bisa mendapatkan pahala dari Allah, apabila ia menyesal dan berniat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya lagi. Dan untuk permasalahan *al-thawab*, maka corak teologi Asy'ariyah yang diamalkan oleh masyarakat muslim di Desa Sei Rotan. Ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *al-thawab* atau pahala, seperti Q.S. al-Zumar: 53;<sup>19</sup> dan al-Nisā: 48.<sup>20</sup>

b) *Al-'Iqab*

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memberikan pendapat tentang konsep *al-'Iqab* atau siksa secara beragam. Ada yang mengatakan bahwa pelaku dosa

<sup>19</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 666.

<sup>20</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 112.

besar, siksaannya di dunia perasaan batinnya itu tersiksa atas dosa-dosanya. Tapi, kalau di akhirat ya masuk neraka. Masuk neraka kalau dalam pandangan Islam. Dalam Islam, penentang Islam ini di akhirat di siksa dulu nanti habis dosa-dosanya baru nanti di masukkan kembali ke surga. Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang *al-'Iqab* atau siksa, seperti, QS.an-Nisā: 116;<sup>21</sup>21 Yusūf: 87.<sup>22</sup>

### 3) *Af'āl al-'ibād*

#### a) *al-Istiṭā'ah*

Dalam pembahasan *al-istiṭā'ah* Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menanggapi permasalahan ini. Sebagian besar masyarakatnya mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan manusia. Tokoh agama di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang tersendiri tentang konsep *al-Istitha'ah* ini, M. Ali Yusni Lubis. mengatakan:

“Manusia itu sendiri yang membuat, ia yang menciptakan perbuatan. Manusia itu jahat atau jelek itu manusia itu sendiri. Namun, Allah memberikan garis ini yang benar ini yang salah. Kitalah yang menentukannya. Mau berbuat salah, ya kita sendiri. Karena Allah, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang akan mengubahnya termasuk kita sendiri”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, maka dapatlah di simpulkan bahwa Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan banyak menganut corak Mu'tazilah di bandingkan Asy'ariah. Ayat Alquran yang membicarakan tentang konsep *Al-Istitha'ah* ini seperti, QS. Fushshilat: 46; an-Nisa: 40; al-Kahfi: 49, Hud: 107.

#### b) *al-Kasb*

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam menanggapi konsep *al-kasb*. Ada hal yang menarik yang perlu di bahas dalam konsep *al-kasb* ini, seperti apakah setiap perbuatan manusia, Tuhan yang menciptakan perbuatannya? Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan sebagian besarnya menganut corak teologi Mu'tazilah. Menurut mereka, setiap perbuatan yang di ciptakan oleh manusia, manusialah yang menciptakan perbuatannya, karena Allah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia agar bisa menilai baik dan buruk dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah. Tokoh agama di Desa Sei Rotan seperti Bapak M. Ali Yusni Lubis juga memiliki cara pandang lain dalam menilai konsep *al-kasb* ini, beliau mengatakan:

“Peran Tuhan terhadap manusia itu pasti ada. Itulah namanya ada

<sup>21</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 127.

<sup>22</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

<sup>23</sup>M. Ali Yusni Lubis (Tokoh Agama di Desa Sei Rotan), 14/08/2017.



kekuatan dalam diri kita, kan ada roh ada jasad. Itu tanpa roh yang di berikan Tuhan, ini jasad ini gak ada apa-apanya, terbaring. Makanya orang yang meninggal gak ada apa-apanya. Ruhnya itu siapa yang buat? Allah. Maka, pengaruh Allah dalam diri kita itu termasuk salah satu roh kita itu sendiri, itu dari Allah. Kalau dari sini perbuatan yang termasuk juga, kalau saya melihat kepada kebaikan, di samping ada usaha kita tadi ya apa pergerakan dari Allah itu juga. Itu artinya itu ketika kita buat salah tadinya ada semacam apa namanya eh pergerakan Allah pada kebaikan yang dalam keseharian kita buat, ya pengaruh Allah itu pasti ada, eh pasti ada kehidupan kita. Tapi, itulah mesti kita di berikan Allah tenaga kita, gak sampai kita perbaiki. Dari mana tenaga itu ya. Dari roh itu tadi, berhubungan itu”.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat Bapak M. Ali Yusni Lubis tentang konsep *al-kasb*, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut corak teologi Ash‘ariyah. Ayat al-Qur‘an yang membicarakan tentang konsep *al-kasb* ini seperti, QS. al-Zalzalah: 7-8; al-A‘rāf: 179; al-Isrā‘: 70. Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian ini dapat penulis menyimpulkan bahwa untuk pembahasan tentang *al-kasb* ini Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki corak teologi Mu‘tazilah dan juga corak teologi Ash‘ariyah.

#### c) *al-Bi‘that al-rasūl*

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam memahami konsep *al-bi‘tsat al-rasūl*. Ada permasalahan yang menarik yang sering di bahas dalam teologi Islam, misalnya, Apakah Allah wajib mengirim rasul kepada manusia? Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memahami bahwa pengiriman rasul itu wajib bagi manusia. Bapak M. Ali Yusni Lubis sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan memiliki pendapat tersendiri dalam menanggapi konsep *al-bi‘that al-rasūl* ini, beliau mengatakan:

“Ya pasti wajib, memang wajib. Kan gak boleh pula menyampaikan wahyu kepada Allah. Allah mengirim rasul kepada manusia. Artinya rasul itu bukan manusia menyampaikan berita dari Tuhan itu firman-firman-Nya, ayat-ayat Allah itu Alquran. Itu harus melalui manusia juga sesuai dengan kita banyak makhluk seperti malaikat dan jin. Tapi gak sebangsa dengan kita, jadi kalau gak sebangsa dengan kita gak bisa gak dapatlah. Makanya, kita belajar kepada manusia juga kan. Seperti, jadi rasul itukan sebagai utusan Allah untuk menyampaikan risalah atau firman-firman Allah, itu dia. Makanya, kalau di bilang wajib untuk kepada Allah harus mengirim rasul. Terserah Allahlah. Mau di kirimnya atau tidak. Tapi yang jelas, Allah mengirimkan rasul dari yang wajib kita imani lima rasul itu dari kalangan manusia. Supaya apa? Sampai kesan kesannya sama kita”.

---

<sup>24</sup>M. Ali Yusni Lubis (Tokoh Agama di Desa Sei Rotan), 14/08/2017.

Berdasarkan pernyataan dari Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dan tokoh agamanya yang bernama Bapak M. Ali Yusni Lubis, dalam menanggapi konsep *al-bi'that al-rasul* ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut corak teologi Asy'ariah. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *al-bi'that al-rasul*, misalnya, QS. al-Anbiyā':7; al-Mu'min: 78.

### **Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat Muslim**

#### **Hubungan Teologi dan Perspektif Masyarakat Muslim**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan masih banyak yang belum memahami tentang istilah teologi, istilah lain selain teologi, dan pemahaman tentang aliran-aliran teologi dalam Islam. Akan tetapi, tokoh agama yang paham dengan permasalahan teologi ini seperti Bapak M. Ali Yusni Lubis, untuk tentang istilah teologi beliau mengatakan:

"Teologi itu kan ilmu tentang Ketuhanan, itu teologi. Lalu bersangkut-paut dengan pemahaman-pemahaman tentang heh, hal-hal yang ghaib. Istilahnya, termasuk masalah keyakinan-keyakinan, keyakinan itulah teologi itu".

Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan juga memberikan tanggapan tentang istilah lain selain teologi, beliau mengatakan:

"Itulah itu tauhid itu pula, ilmu tauhid, ilmu kalam".

Dalam menanggapi permasalahan tentang ada berapa aliran teologi dalam Islam, Bapak M. Ali Yusni Lubis mengatakan:

"Ini mungkin harus buka buku pula IAIN. Kalau jumlah ini, namun yang jelas ada Mu'tazilah, ada Qadariah, ada mungkin Syiah, ada Syiah, ada Khawarij. Hah banyaklah itu semua termasuklah teologi".

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan masih banyak yang belum mengerti tentang ilmu teologi, kecuali tokoh agamanya yang bernama Bapak M. Ali Yusni Lubis.

#### **Hubungan Teologi dan Optimisme dalam Perspektif Masyarakat Muslim**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang berbeda-beda dalam menilai tentang apakah di dalam ajaran agama (teologi) terdapat ajaran yang menganjurkan hidup untuk optimisme? Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memandang bahwa di dalam ajaran agama terdapat ajarannya yang menganjurkan hidup untuk optimisme, misalnya, tidak boleh pantang menyerah, hidup harus selalu semangat dalam menjalani kehidupan, hidup harus berpikir optimism saja.

Dalam pembahasan tentang hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif pada Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ini, etos kerja

masyarakat dapat di lihat dari cara masyarakat memahami ajaran-ajaran ketuhanan (teologi) tentang budaya kerja yang baik, apakah pekerjaan termasuk ke dalam ajaran teologi atau tidak. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memahami bahwa di dalam ajaran agama (teologi) terdapat ajaran yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras. Kalau menjalani kehidupan harus berusaha dan bekerja keras, kalau kita mau sukses.

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berpendapat bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja mereka. Dan sebagian besar Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan beranggapan bahwa pekerjaan itu adalah bagian dari ibadah dan sebagian besar masyarakatnya juga beranggapan bahwa pekerjaan itu merupakan aktivitas ekonomi semata.

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang berbeda-beda dalam menilai tentang dampak positif teologi terhadap mereka. Dampak positif teologi menurut Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, antara lain: semakin sengat beribadah, semakin lebih sabar dalam menjalani kehidupan, berpikir positif dalam menjalani kehidupan, ajaran agama juga dapat membuat jiwa seseorang tenang, ajaran agama juga melatih kedisiplinan dalam bekerja dan waktu. Untuk pembahasan dampak negatif teologi terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dengan Ibu Siska Handayani, Ibu Lindawati Ginting, Ibu Ade Fenty Julia Nasution, Bapak Suwandi, MS., Bapak M. Ali Yusni Lubis. Dalam menanggapi permasalahan ini, Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi, MS. mengatakan:

Kalau Islam gak ada, positif semua.

Sejalan dengan pendapat dari Bapak Suwandi, MS ternyata Bapak M. Ali Yusni Lubis memiliki pendapat tentang dampak negatif teologi terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

Pengaruh negatif ajaran agama tentunya gak ada, positif dia nya.

Dengan demikian, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif teologi terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan.

Solusi dari Dampak Negatif Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim

Menurut penulis, solusi dampak negatif teologi terhadap kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tokoh agama di Desa Se Rotan Seperti, Bapak M. Ali Yusni, MA dan Bapak HJ. Syamsul Bahri Nur seharusnya tidak memberikan ceramah agama yang berbentuk hal yang umum aja, akan tetapi, mereka perlu juga memberikan ceramah tentang dasar-dasar agama (*uṣul al-dīn*), seperti tentang ketuhanan, kenabian, dan hari akhirat. Agar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan paham tentang dasar-dasar agama dalam Islam.

- b. Seharusnya tokoh agama mendirikan padepokan sendiri, sehingga Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan bisa menimba ilmu agama di sana. Seperti, Padepokan Nurul Tauhid di dusun II, tempat pengajian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan milik Pak Kiayi Jantiwa.
- c. Sebaiknya Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan membuat pengajian tentang agama setiap minggu di tiap-tiap rumah, seperti yang di lakukan oleh Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi Beliau sudah membuat pengajian di rumahnya setiap malam rabu, ustadnya bernama Tohiruddin Nasution. Dan beliau berceramah satu bulan empat kali. Beliau berasal dari purba baru. Cara mengajar beliau di awali dengan materi fiqih, ontologi, terus tasawuf, tafsir Alquran dan terjemahannya.
- d. Cara berpikir tokoh agama di Desa Sei Rotan seharusnya di ubah lebih kritis, filosofis dan tertarik pada berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti filsafat, teologi dalam Islam, mantik, ilmu sains dalam pandangan Islam, perbandingan mazhab fiqih dalam Islam, fiqh kontemporer, Islam dan modernitas.

### Penutup

Pemahaman Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki corak teologi yang berbeda-beda, seperti, corak teologi Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Hal ini bisa terjadi, di karenakan tingkat pemahaman mereka tentang ilmu teologi dalam Islam itu sangat minim sekali. Sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan jenjang pendidikannya hanya tamatan SMP dan SMA, dan ada juga yang tamatan S1 dan S2 juga. Akan tetapi, walaupun demikian tingkat pemahaman mereka tentang teologi sangat minim sekali. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya kalau berhubungan dengan permasalahan agama, mereka hanya mengkaji ilmu ketuhanan atau Islam itu hanya sebatas pembahasan yang umum-umum saja, seperti, pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, akhlak, salat, puasa, zikir, sabar dan pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan tema-tema fiqh. Selain itu, mereka hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan mereka saja ataupun bekerja, di bandingkan mempelajari ilmu teologi dalam Islam.

Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang Dalam Pembahasan Hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif pada Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, yang akan di bahas dalam permasalahan ini antara lain: ajaran agama (teologi) yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja masyarakat, pekerjaan bagian dari ibadah kepada Tuhan atau semata-mata aktivitas ekonomi. Berdasarkan dari hasil wawancara

penelitian ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa ajaran agama menganjurkan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga untuk lebih giat lagi bekerja keras, Misalnya, kalau jalan kehidupan mereka mau sukses, maka mereka harus bekerja keras sesuai dengan anjuran dari ajaran agama mereka (teologi), dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga menilai bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja mereka. Kemudian, sebagian besar Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga menganggap bahwa pekerjaan itu merupakan aktivitas ekonomi, dan sebagian besar lainnya berpendapat bahwa pekerjaan itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa agama memiliki dampak positif dalam pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, misalnya semakin semangat dalam beribadah, agama juga berperan menjadikan penganutnya menjadi manusia yang lebih penyabar dan juga ikhlas. Agama juga berperan dalam memberikan ketenangan jiwa. Agama juga berperan mengajak penganutnya untuk hidup disiplin, baik itu disiplin bekerja, disiplin ibadah, disiplin dalam akhlak, disiplin waktu. Agama juga berperan mengajak penganutnya untuk hidup jujur dan mengharap rida dari Allah Swt.

### Bibliografi

- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulia Press, 2006.
- Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Kiswati, Tsuroya, *al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- M. Ali Yusni Lubis (Tokoh Agama di Desa Sei Rotan), 14/08/2017.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Jakarta: Mizan.
- Salamuddin, "Corak Teologi Syekh Musthafa Husein", *Disertasi*, Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.